



**PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN
DEEP LEARNING DAN LITERASI DIGITAL DENGAN
DUKUNGAN TEKNOLOGI DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

**Ria Triayomi¹, Petrus Murwanto², Stefanus Setyo Wibagso³, Ongko
Handoko⁴, Agnes Fibriana Kurniawati⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Katolik Misi Charitas, Palembang, Indonesia

Email: agnes_fibriana@ukmc.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kapasitas guru di SD Negeri 124 Palembang dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran, sekaligus memperkuat literasi digital dan psikologis pendidikan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan untuk memberi dukungan terhadap sekolah karena belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan terkait implementasi pendekatan *deep learning* serta pemahaman guru yang masih minim mengenai konsep *deep learning*, pemanfaatan teknologi, dan penerapan psikologi pendidikan. Bentuk kegiatan pendampingan berupa sosialisasi interaktif, praktik penyusunan modul ajar, dan penugasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan guru terkait proses pembelajaran melalui pendekatan *deep learning*, pemanfaatan teknologi dan penerapan psikologi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang inovatif.

ABSTRACT

This community service program aims to support increasing the capacity of teachers at SD Negeri 124 Palembang in implementing deep learning approach to the learning process, as well as strengthening digital literacy and educational psychology. The program is carried out to provide support to schools because they have never joined socialization and workshop regarding the implementation of deep learning approach, also teachers still have limited understanding of the concept of deep learning, the use of technology and the application of educational psychology. The program activities include interactive socialization, practice in preparing teaching modules, and assignments. The results of the program show a significant increase in teachers' knowledge and abilities related to learning process through deep learning approach, the use of technology and application of educational psychology to design innovative learning.

KEYWORDS

*Pendampingan Guru, Deep Learning, Literasi Digital,
Psikologi Pendidikan
Teacher Mentoring, Deep Learning, Digital Literacy,
Educational Psychology*

ARTICLE HISTORY

Received 7 Oktober 2025
Revised 10 November 2025
Accepted 24 November 2025

CORRESPONDENCE : Agnes Fibriana Kurniawati @ agnes_fibriana@ukmc.ac.id



PENDAHULUAN

Mutu Pendidikan merupakan salah satu peningkatan kualitas sumber daya manusia guna mengikuti perkembangan zaman yang pesat (Cahyono, 2017) ; (Latifah, 2015). Saat seseorang lahir ke dunia, berbagai potensi harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja disebut dengan proses pendidikan (Rukiyati, 2013). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapulette & Wardana bahwa pendidikan adalah sebuah wadah untuk membentuk perilaku, potensi, dan karakter seseorang (Sapulette & Wardana, 2016). Upaya meningkatkan kemajuan suatu bangsa, dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan yang berawal dari tujuan pendidikan (Irwandani & Juariyah, 2016). Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif. Tujuan tersebut dapat dicapai jika dalam pelaksanaannya pemerintah bersama seluruh insan pendidikan saling mendukung untuk menciptakan generasi penerus yang unggul dan berkualitas. Selain itu, proses belajar mengajar di kelas dapat mempengaruhi mutu pendidikan karena pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang (Sari, 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis *student centered learning*, diferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21 (Indarta et al., 2022). Salah satu pendekatan utama yang diusung dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa memahami materi secara mendalam, membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata (Kemendikdasmen, 2025).

Pendekatan pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan para siswa dalam mempraktekkan proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada. Selanjutnya pendekatan ini menciptakan serta



menggunakan pengetahuan baru di dunia sehingga hasil dari pembelajaran mendalam berupaya pada peningkatan pemahaman siswa tentang kelebihan dan kelemahannya, pengumpulan data mengenai informasi profil siswa dan pembangunan nilai kepercayaan diantara anggota kelompok belajar siswa (Anwar, 2017).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar secara permukaan, melainkan juga mengarahkan proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi, penalaran, dan refleksi mendalam dari peserta didik (Khasanah, 2025). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai peran guru, sebagai guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar secara permukaan, melainkan juga mengarahkan proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi, penalaran, dan refleksi mendalam dari peserta didik (Hendrianty et al., 2024). Untuk mendukung hal tersebut, guru diharapkan dapat menyusun modul ajar dengan pendekatan *deep learning* yang kontekstual, adaptif, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif (Abdul Sakti, 2023). Mengintegrasikan perkembangan teknologi pada proses pembelajaran harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan memudahkan proses pembelajaran (Mulyosari & Khosiyono, 2023).

Namun, implementasi kebijakan ini tidak selalu berjalan mulus di semua satuan pendidikan. Salah satu contohnya adalah SD Negeri 124 Palembang, yang berlokasi di kawasan Talang Betutu, wilayah pinggiran kota Palembang. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Juli 2025 dengan pihak sekolah yaitu dengan Ibu Febri Manulang, diperoleh informasi bahwa para guru menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi serta mendapatkan pelatihan terkait inovasi pembelajaran, termasuk penerapan pendekatan *deep learning*. Hingga saat ini, pihak sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan resmi terkait Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Padahal, pada akhir bulan Agustus 2025, Dinas Pendidikan Kota Palembang meminta agar seluruh guru di sekolah tersebut mulai menyusun dan mengumpulkan modul ajar dengan



menerapkan pendekatan *deep learning*.

Guru memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir *deep learning* pada siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tersebut serta mampu menerapkannya dalam proses pengajaran. Dengan memanfaatkan metode inovatif seperti berbasis masalah dan eksperimen, guru dapat membantu siswa memahami materi secara mendalam. Selain itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru menjadi faktor kunci dalam membangun pola pikir ini (Hattie, 2019).

Menurut cf. Goodfellow, Bengio, & Courville, 2016 dalam (Fullan et al., 2018), strategi pertama, guru perlu menumbuhkan *mindful learning* (pembelajaran yang sadar) untuk membangun pola pikir dengan menjadi model yang menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Memasukkan latihan *mindfulness* sederhana dalam kegiatan pembelajaran, seperti latihan pernapasan, fokus pada pengalaman belajar, dan observasi pikiran dan perasaan tanpa penilaian. Guru perlu merancang pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk mempertanyakan asumsi yang ada. Guru pun perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih bisa memaknai pembelajaran sebenarnya (Kitchenham, 2007).

Guru di SD Negeri 124 Palembang berjumlah 23 orang dengan komposisi seimbang antara guru muda dan senior. Sayangnya, hanya sekitar separuh dari jumlah tersebut yang memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi informasi, yang semestinya menjadi penopang utama dalam pembelajaran berbasis digital dan *deep learning*. Sekolah ini juga memiliki 5 orang staf kependidikan dan 1 orang kepala sekolah yang berperan penting dalam proses manajerial dan dukungan operasional pendidikan.

Menyadari adanya kebutuhan nyata dan mendesak tersebut, Tim Dosen Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC) berinisiatif menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui program “Pendampingan



Pembelajaran Melalui Pendekatan *Deep Learning* dan Literasi Digital dengan Dukungan Teknologi dan Psikologi Pendidikan”. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan *deep learning*, sekaligus memperkuat literasi digital dan psikologis pendidikan saat menyusun serta mengimplementasikan modul ajar yang relevan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak SD Negeri 124 Palembang, diperoleh beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah sebagai mitra dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pendekatan *deep learning* dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Adapun permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Belum adanya sosialisasi dan pelatihan terkait implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, padahal guru dituntut segera menyusun modul ajar berbasis pendekatan tersebut sesuai amanat Kurikulum Merdeka, dan 2) Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep *deep learning* serta pengintegrasian teknologi dan psikologi pendidikan ke dalam proses pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode guna menerapkan solusi-solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan sekolah dan/atau guru. Fokus kegiatan adalah pada sosialisasi konsep *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka, pelatihan penyusunan modul ajar, serta peningkatan literasi digital dan pemahaman psikologi pendidikan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang berlangsung kurang lebih satu bulan, tim melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Observasi awal;
2. Pemilihan dan pengambilan keputusan lokasi dan sasaran



kegiatan;

3. Perancangan materi pendampingan dan pembagian tugas kepada tim untuk bertanggung jawab atas salah satu materi tertentu sesuai dengan bidangnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara *in person*, berlokasi di SD Negeri 124 Palembang. Kegiatan diawali dengan sosialisasi interaktif mengenai Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi secara interaktif mengenai integrasi teknologi untuk pembelajaran. Kemudian dilanjutkan penyusunan modul ajar pendekatan *deep learning* dengan pendekatan praktik langsung (workshop mini) dan terakhir diberikan penugasan. Peserta berjumlah 23 orang guru di SD Negeri 124 Palembang, ditambah 5 tenaga kependidikan, dan 1 kepala sekolah.

c. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan, tim melakukan evaluasi bersama dengan seluruh peserta. Selain evaluasi secara langsung, peserta juga diminta untuk menuliskan evaluasi kegiatan dalam bentuk *pre test* dan *post test* melalui *google form*.

d. Tahap Laporan

Selanjutnya, tim membuat laporan kegiatan yang ditargetkan selesai kurang dari satu bulan setelah kegiatan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan ini mencakup deskripsi kegiatan, hasil evaluasi, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Pelaporan juga berfungsi sebagai dokumentasi untuk keperluan akademis maupun pengembangan program PkM di masa yang akan datang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi para guru SD Negeri 124 Palembang dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025 di tempat mitra. Tim



pelaksana kegiatan terdiri dari 5 Dosen PGSD, 3 Dosen Prodi PGSD, 1 Dosen prodi Sistem Informasi, dan 1 dosen prodi Psikologi, serta dua mahasiswa masing-masing dari Prodi PGSD dan Psikologi. Peserta kegiatan diikuti oleh 23 guru dengan berbagai rentang usia, 5 tenaga kependidikan, dan 1 kepala sekolah. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif, yaitu 20–30 tahun sebanyak 11 orang (47,8%), diikuti oleh usia 31–40 tahun sebanyak 10 orang (43,5%), dan usia 41–50 tahun sebanyak 2 orang (8,7%).

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan tenaga pendidik muda yang memiliki semangat tinggi untuk beradaptasi dan mengembangkan kompetensi dalam penggunaan teknologi serta penerapan pembelajaran inovatif dan cenderung termasuk dalam kategori *early adopters* yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi teknologi dalam pendidikan. Kesiapan guru dalam mengintegrasikan peran teknologi digital dalam pembelajaran menjadi hal penting karena teknologi digital dapat memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi proses pembelajaran. Penelitian oleh April Lailia et al. (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran berbasis digital pada jenjang MI/SD sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Sejalan dengan itu, Hidayat & Khotimah (2019) menjelaskan bahwa minat, motivasi, hasil belajar siswa, dan kualitas pembelajaran dapat meningkat ketika guru mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, kesiapan guru juga perlu memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan dalam penggunaan perangkat digital secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peserta kegiatan PkM ini diberikan berbagai informasi dan pendampingan yang berkaitan dengan pendekatan *deep learning* dan literasi digital sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi profesional guru di era transformasi pendidikan.

Kegiatan dibuka oleh dan dengan kata sambutan dari kepala sekolah, Bapak Nazom Nurhawi, AR, M.Pd. dan ketua Tim PkM, Ria Triayomi, M.Pd. Sebelum

penyampaian materi dilakukan, tim mengadakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pendekatan *deep learning* dan literasi digital, keterampilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengalaman pelatihan, serta persepsi terhadap urgensi program pendampingan.



Gambar 1 Kata sambutan dari Ketua PkM

Pemateri pertama yaitu Petrus Murwanto, SS., M.Ed. menyampaikan materi mengenai konsep *Deep Learning* berdasarkan pemikiran Michael Fullan, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam paparannya, beliau menjelaskan ciri-ciri kelas yang mengarah pada pembelajaran mendalam, seperti keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi. Selain itu, beliau menguraikan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, serta menegaskan prinsip dan kerangka pembelajaran mendalam. Para peserta tampak sangat antusias mengikuti sesi ini, aktif berdiskusi, serta menunjukkan ketertarikan yang besar untuk mengintegrasikan konsep *deep learning* dalam praktik pembelajaran di kelas masing-masing.

Materi kedua disampaikan oleh Stefanus Setyo Wibagso, S.Kom., M.Kom. dengan topik Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran, yang berfokus pada pemanfaatan berbagai platform dan aplikasi digital untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan beragam aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan



keterlibatan dan kreativitas siswa, seperti platform kuis, media kolaboratif, dan alat presentasi digital. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung, di mana peserta mencoba menggunakan aplikasi tersebut melalui telepon genggam atau laptop masing-masing. Antusiasme peserta tampak tinggi karena mereka dapat langsung mempraktikkan penerapan teknologi dalam pembelajaran, meskipun ditemukan beberapa kendala, terutama pada aplikasi yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris, sehingga sebagian peserta mengalami kesulitan dalam memahami fitur-fitur yang tersedia. Namun demikian, secara umum kegiatan berlangsung lancar dan memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana inovatif dalam proses pembelajaran.

Materi ketiga disampaikan oleh Ria Triayomi, M.Pd. dengan topik Pembuatan Modul Ajar dengan Pendekatan *Deep Learning*. Dalam sesi ini, Ibu Ria menjelaskan langkah-langkah penyusunan modul ajar yang berorientasi pada pembelajaran mendalam, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan kegiatan belajar yang menstimulasi berpikir kritis dan kreatif, hingga penyusunan asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara holistik. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan berbagi pengalaman. Karena keterbatasan waktu, sesi ketiga berlangsung relatif singkat. Untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam, peserta kemudian diberikan tugas berkelompok untuk menyusun satu modul ajar dengan pendekatan *deep learning* sesuai dengan bidang masing-masing. Pada tanggal 6 September 2025, peserta mengumpulkan modul ajar dengan pendekatan *deep learning*. Selanjutnya diberikan masukan terhadap modul ajar tersebut kepada setiap peserta.

Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengalaman yang baik. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta terhadap konsep *deep learning*. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori “cukup mengetahui” (62,5%) dan “mengetahui” (37,5%). Setelah kegiatan, jumlah peserta yang berada pada kategori “mengetahui” meningkat menjadi 65,2%, sedangkan



kategori “cukup mengetahui” menurun menjadi 34,8%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan penerapan teknologi pendidikan.

Dari segi keterampilan, kemampuan peserta dalam menerapkan teknologi digital dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Pada hasil *pre-test*, hanya 18,75% peserta yang termasuk kategori “terlatih”, sementara setelah pelaksanaan kegiatan jumlah tersebut naik menjadi 56,5%. Peserta yang sebelumnya tidak terlatih menurun dari 25% menjadi hanya 4,4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan efektif dalam memberikan pengalaman langsung dan praktis kepada peserta, terutama dalam penggunaan media seperti presentasi digital, animasi, simulasi proses, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online.

Dari sisi sikap dan persepsi, hampir seluruh peserta (95,6%) menyatakan bahwa program ini sangat penting dan relevan bagi peningkatan profesionalisme guru di era digital. Sebagian besar peserta juga mengakui adanya peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi pendidikan, serta munculnya motivasi baru. Selain itu, 91,3% responden melaporkan telah menggunakan media digital dalam kegiatan belajar-mengajar setelah pelatihan, meningkat dari 68,75% pada saat *pre-test*.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar *deep learning*, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bentuk rancangan dan implementasi pembelajaran yang inovatif.

Pada tahap akhir kegiatan pendampingan, seluruh peserta telah mengumpulkan modul ajar hasil pendampingan secara tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap kelompok menggunakan *template* modul ajar yang disediakan oleh tim pelaksana kegiatan sebagai acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Secara umum, modul yang dikumpulkan sudah



menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep *deep learning* dan literasi digital, serta mencerminkan upaya penerapan unsur teknologi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, dari hasil penelaahan tim pengabdian, masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan dalam modul ajar hasil pendampingan. Pertama, kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator, dan asesmen masih perlu diperjelas agar lebih terukur. Menurut Sufyadi et al. (2021) perumusan tujuan pembelajaran yang selaras dengan indikator dan asesmen merupakan bagian penting dari *alignment* kurikulum karena memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran bergerak menuju hasil belajar yang sama. Tujuan pembelajaran yang tidak terukur akan menyulitkan guru dalam menilai keberhasilan proses belajar secara objektif dan autentik.

Kedua, integrasi aktivitas berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) belum konsisten di seluruh bagian modul. Prinsip pengembangan HOTS menuntut guru untuk mengajak peserta didik memahami, merefleksi dan menciptakan sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom (Heer et al., 2012). Hasil Ariandari (2015) juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan aktivitas HOTS ke dalam pembelajaran di sekolah dasar karena keterbatasan pemahaman konsep dan contoh implementatif dalam perangkat ajar. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat bagian ini agar modul ajar benar-benar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada siswa.

Ketiga, pemanfaatan media digital dan sumber belajar daring pada beberapa modul masih terbatas pada satu jenis aplikasi. Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memadukan aspek pedagogi, konten, dan teknologi secara seimbang. Beragamnya pilihan media digital memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Rahayu Widyawati, 2023).



Keempat, keterpaduan antara materi, kegiatan belajar, dan refleksi peserta didik masih perlu diperkuat agar lebih menggambarkan pendekatan *deep learning* secara utuh. Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga keterlibatan emosional dan reflektif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyertakan kegiatan refleksi dalam setiap modul agar siswa dapat meninjau kembali pengalaman belajarnya dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami struktur dan komponen modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, peningkatan kualitas masih perlu dilakukan pada aspek desain instruksional, integrasi HOTS, serta optimalisasi teknologi pembelajaran. Perbaikan pada aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menghasilkan modul ajar yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Secara keseluruhan, hasil pengumpulan modul ajar menunjukkan bahwa peserta telah memahami struktur dan komponen modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka serta mampu mengaplikasikan hasil pendampingan ke dalam rancangan pembelajaran. Dengan pendampingan lanjutan, diharapkan modul-modul ini dapat dikembangkan menjadi produk pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan PkM diakhiri dengan sesi penutup yang berlangsung dalam suasana hangat dan penuh keakraban. Sebagai bentuk apresiasi, tim pelaksana memberikan hadiah kepada peserta yang berhasil memenangkan permainan pada saat sesi *ice breaking*. Hadiah tersebut diserahkan oleh perwakilan Tim Pkm yaitu Agnes Fibriana Kurniawati, S.S., M.Pd.. kepada para pemenang. Selanjutnya, dilakukan penyerahan kenang-kenangan dari tim kegiatan kepada pihak sekolah sebagai tanda terima kasih atas kerja sama yang baik selama pelaksanaan program. Penyerahan kenang-kenangan dilakukan oleh Ongko Handoko, S.Fil., MA. mewakili tim pelaksana kegiatan, dan diterima secara langsung oleh Bapak Nazom Nurhawi, AR., M.Pd., selaku Kepala SD Negeri 124 Palembang.



Gambar 2 Foto Bersama

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi guru SD Negeri 124 Palembang yang dilaksanakan pada Sabtu, 30 Agustus 2025 berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan konsep *Deep Learning* serta literasi digital. Melalui tiga sesi materi konsep *Deep Learning*, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan penyusunan modul ajar pendekatan *Deep Learning*. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan yang signifikan. Hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi serta merancang pembelajaran inovatif. Seluruh peserta juga mengumpulkan modul ajar tepat waktu dengan kualitas yang baik, meskipun masih perlu penyempurnaan pada keselarasan tujuan pembelajaran, penerapan HOTS, dan pemanfaatan media digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran bermakna sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2).



<https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>

April Lailia, S., Fatimah, S., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). MENINGTEGRASIKAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI MI/SD PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01), 82–89. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i01.644>

Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*.

Cahyono, A. E. Y. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model PBL berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif dan inisiatif siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14052>

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep Learning Engage the World Change the World. *SAGE Publications Ltd*.

Hattie, J. (2019). Visible Learning for Teachers. In *Visible Learning for Teachers*. <https://doi.org/10.4324/9781003024477>

Heer, R., Cone, D., & Notes, Y. (2012). A Model of Learning Objectives based on a Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. *Contemporary Theories of Learning, Iowa State University, July*.

Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>

Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

Irwandani, I., & Juariyah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa



Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram sebagai Alternatif Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1). <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.103>

Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. In *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Khasanah, U. , A. S. N. , dkk. (2025). *Deep Leaning dalam Pendidikan* (M. Hasan, Ed.). Tahta Media Group.

Kitchenham, B. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *Technical Report, Ver. 2.3 EBSE Technical Report. EBSE*.

Latifah, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(1). <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i1.77>

Mulyosari, E. T., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5037>

Rahayu Widyawati, E. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10.

Rukiyati. (2013). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1440>

Sapulette, M. S., & Wardana, A. (2016). PENINGKATAN KARAKTER SISWA KELAS IV SD NEGERI 16 AMBON MELALUI PEMBELAJARAN PPKn DENGAN MEDIA CERITA RAKYAT. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.11922>

Sari, R. M. (2019). ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).



<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>

Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). In *Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.